

**LIRIK LAGU “BERITA KEPADA KAWAN” DAN “UNTUK KITA RENUNGAN”
KARYA EBIE T. G. ADE (SUATU KAJIAN FUNGSI PRAGMATIK, CITRAAN, DAN
NILAI KARAKTER)**

Ronald Hasibuan
Dosen FKIP Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAKSI

Lirik lagu karya Ebiet G. Ade yang berjudul Berita Kepada kawan dan Untuk Kita Renungkan merupakan karya sastra yang berupa puisi yang sarat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal di atas, penelitian ini mencoba menelusuri kedua lirik lagu tersebut. Pendekatan yang digunakan ialah pragmatik, yaitu melihat kegunaan dan maksud sebuah karya sastra ditulis oleh penulisnya. Pendekatan pragmatik dalam studi sastra menurut Abrams (1979) adalah suatu pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra diciptakan dengan tujuan tertentu (lihat juga Pradopo 2002: 14-15 dan Nurgoyantoro, 2013: 56).

Untuk menemukan permasalahan tersebut, digunakan teknik *purposive sampling*. Bertolak dari hal ini dan atas hasil analisis data, atas karya Ebiet G. Ade, tersebut, ditemukanlah fungsi-fungsi pragmatik yang meliputi (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulai, (3) fungsi interaksi, (4) fungsi pemerian, (5) fungsi imajinatif, dan (6) fungsi heuristik. Berikutnya hasil analisis citraan yang ditemukan adalah (1) citra gerak, (2) intelektual, (3) visual, auditori, dan (4) rasa. Sedangkan yang berkenaan dengan nilai karakter, ditemukan nilai karakter (1) religius, (2) jujur, (3) bersahabat, dan (4) nilai karakter rasa ingin tahu.

Kata Kunci: *pragmatik, fungsi-fungsi pragmatik*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra, termasuk puisi atau lagu hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Teew (1991: 56) bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, dan tidak semata hanya sekedar cerita khayal pengarang, tetapi merupakan perwujudan kreativitas pengarang dalam menggali gagasannya untuk dinikmati dan diinterpretasi pembaca atau pendengar sesuai dengan konteks karya sastra tersebut. Begitu juga lirik lagu bahwa ia hadir sebagai perenungan pengarang terhadap fenomena termasuk juga sebagai perwujudan dari kreativitas pengarang.

Lagu adalah salah satu hasil ujud manusia dalam mengungkapkan bahasa melalui liriknya. Sudjiman (1986: 47) mengemukakan, lagu merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian yang merupakan curahan perasaan hati pengarangnya. Di dalamnya terdapat susunan kata yang ditulis oleh pengarangnya dengan mempertimbangkan unsur keindahan baik nuansa makna, pilihan kata yang sesuai dengan nada, dan unsur-unsur kreatif

lainnya. Dengan demikian, lagu pada hakikatnya adalah karya sastra yang berupa puisi.

Seperti yang diungkapkan oleh Semi (1988: 106) (lihat juga Rifattere, 1978), “lagu adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi.” Lagu ataupun puisi termasuk karya seni sastra yang tentu saja menggunakan bahasa susastra di dalamnya. Sebagai sebuah karya sastra, lagu juga mempunyai keistimewaan dalam pengungkapan bahasanya. Ia tidak terlalu terikat oleh aturan-aturan kebahasaan. Ketentuan ini berlaku karena bahasa karya sastra adalah *licentia poetarum* (ada kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa).

Sebagaimana dimaksudkan oleh tujuan penelitian ini adalah peneliti memfokuskan kajian pada aspek fungsi pragmatik, citraan (*imagery*), dan nilai karakter yang terdapat pada kedua lirik lagu tersebut di atas. Penelitian ini mencoba menggambarkan fungsi-fungsi pragmatik apa yang dikemukakan Ebiet G. Ade dalam kedua lagu di atas. Selanjutnya, penelitian ini juga akan menyelidiki unsur citraan dan nilai karakter apa yang diharapkan penyair di atas untuk diteladani oleh pendengar lirik lagu *Berita Kepada Kawan* dan *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade.

Sebagai suatu karya kreatif, lagu tentu diciptakan mempunyai maksud. Maksud yang akan dikemukakan oleh penulisnya bergantung pada bagaimana penulis memilih kata yang digunakan untuk menyusun lirik lagu tersebut. Sejalan dengan fungsi bahasa, Lecch (1977) mengemukakan, bahasa yang digunakan di dalam masyarakat mempunyai beberapa fungsi. Halliday (1973) dan Searle (1977) dalam Levinson (1983) juga menyatakan hal yang sama yaitu, bahasa dalam penggunaannya mengandung beberapa fungsi yang disebut dengan fungsi pragmatik. Fungsi-fungsi bahasa yang bersifat pragmatik yang terdapat dalam kehidupan manusia itu adalah berupa fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi estetis, dan fungsi fatis.

Sejalan dengan fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat, Halliday (1973) mengemukakan ada tujuh fungsi bahasa dilihat dari perspektif pragmatik. Ketujuh fungsi bahasa tersebut adalah (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi interaksi, (4) fungsi personal, (5) fungsi heuristik, (6) fungsi imajinatif, dan (7) fungsi informatif. Dari beberapa fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penelitian ini menggunakan teori Halliday (1973) untuk menggambarkan fungsi-fungsi pragmatik apa yang terdapat pada lagu *Berita Kepada Kawan dan Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade.

Tentang pengimajian, atau citraan (*imagery*), Endraswara (2033:72) mengungkapkan, penelitian stilistika berdasar-kan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia, yaitu bahwa bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra akan menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan kata. Gaya dalam konteks kajian retorika berkaitan dengan cara penyampaian gagasan dan efeknya bagi pembaca. Istilah retorika itu sendiri lazim diartikan sebagai seni dalam menekankan gagasan dan memberikan efek tertentu bagi penanggapnya atau penikmatnya.

Selanjutnya dalam kesastraan, citraan (*imagery*) merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkrit terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan

atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Nurgiyantoro, 2013: 410). Oleh sebab itu, aspek citraan merupakan hal yang urgen dalam penciptaan karya sastra. Sebab nelalui citraan ini, penyair memberikan gambaran yang jelas untuk menimbulkan suasana dan untuk membuat lebih hidup dari menarik sebuah karya.

Dari uraian betapa pentingnya citraan dalam sebuah karya sastra maka peneliti mencoba menyelidiki lagu karya Ebiet G. Ade ini dari aspek citraan. Selain aspek citraan atau *imagery*, karya sastra baik puisi atau lagu, juga menampilkan aspek etika dan isi dengan mengungkap nilai-nilai moral, kepincangan-kepincangan sosial, dan problematika kehidupan manusia beserta kompleksnya persoalan-persoalan kemanusiaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 433) bahwa karya sastra selain memberi kesenangan dan kenikmatan, ia juga memberi kemanfaatan, dan karena dengan itu pulalah karya sastra tersebut dapat bertahan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Selain itu, karya sastra pun mengandung dan mencerminkan sikap hidup masyarakat di mana dan kapan karya seni itu diciptakan.

Tentang pilihan lagu *Berita Kepada Kawan dan Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade ini adalah sepanjang pengetahuan peneliti bahwa kedua lagu tersebut belum pernah dikaji dari aspek fungsi pragmatik, *imagery*, dan nilai karakter. Kajian tentang lagu sepanjang pengetahuan penulis masih berkisar analisis Nilai Moral dari Pendekatan Semiotik oleh Aprilia Intan Pratiwi, Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2012. Penelitian lainnya ialah Lirik Lagu “Langgam” dan “Keroncong” Berbahasa Jawa karya Andjar Any oleh Dewi Ayu Wulandari. Penelitian ini menyelidiki dari aspek Tindak Tutar (Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015), dan kajian Deiksis dalam Lagu Dangdut “Oplosan” dari perspektif Sosiopragmatik oleh Sutarsih (telegabahasa.org/jurnal/index.php/article/viewfile/10/6) serta Kajian Metafora Lirik Lagu Indonesi oleh Hermiyanto dkk., 2015 (Univ. Diponegoro Semarang 2015). Alasan lain tentang pemilihan ketiga aspek ini adalah setelah membaca dan menyimak lirik kedua lagu tersebut, peneliti menemukan ada banyak fungsi, nilai karakter, teknik pengimajian atau citraan di dalamnya sebagai strategi menyampaikan setiap gagasannya dan oleh karena itu, ketiga variabel inilah sebagai variabel yang diteliti atau dikaji peneliti.

Agar diperoleh ketegasan masalah yang dikaji oleh penelitian ini, di bawah ini dirumuskan perihal yang dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi komunikatif apakah yang terdapat dalam lirik lagu *Berita Kepada Kawan* dan *Untuk Kita Renungkan*?
2. Bagaimanakah teknik citraan (*imagery*) yang terdapat di dalam lirik lagu *Berita Kepada Kawan* dan *Untuk Kita Renungkan*?
3. Nilai karakter apakah yang terdapat dalam lirik lagu *Berita Kepada Kawan* dan *Untuk Kita Renungkan*?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra yang menganalisis dokumen pustaka, yaitu dua buah lagu yang terdokumen yang ditulis oleh Ebiet G. Ade. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Muhadjir (2002: 68) mengemukakan, *content analysis* merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan dan tindak komunikasi. Demikian juga Endraswara (2003: 160) menyatakan bahwa dalam kajian sastra *content analysis* digunakan apabila peneliti sastra hendak mengungkap, memahami, dan menangkap isi pesan karya sastra. Dengan demikian, tujuan *content analysis* adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen atau arsip yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah citraan, nilai pendidikan karakter, dan fungsi pragmatik yang terdapat dalam lirik lagu *Berita Kepada Kawan* dan *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan kata dan nilai-nilai pendidikan karakter, serta fungsi pragmatik pada lirik lagu *Berita Kepada Kawan* dan *Untuk Kita Renungkan* karya Ebit G. Ade tersebut sesuai prinsip *content analysis*. Langkah-langkah yang digunakan (lihat juga Karyanto, dkk. 2008) adalah (1) menentukan objek penelitian, yaitu lirik lagu tersebut, (2) melakukan pengumpulan data, tentu di dalam penelitian ini sumber data adalah dokumen, yakni lirik lagu karya Ebiet G. Ade. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat, dan (3) menganalisis data secara purposif. Artinya, data dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sample*, yaitu pengambilan sampel didasarkan

atas ciri-ciri dan sifat-sifat yang merupakan ciri-ciri pokok tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini akan meliputi penyajian data dan pembahasannya yang dilakukan secara kualitatif dan konseptual. Setiap lirik lagu yang diamati dan diteliti dianalisis secara selektif dan seksama guna menganalisis fungsi komunikatif bahasa, pengimajian (*imagery*) dan penggambaran nilai karakter dalam lirik lagu *Berita Kepada Kawan* dan *Untuk Kita Renungkan* karya Ebiet G. Ade. Analisis fungsi, pengimajian (*imagery*), dan nilai karakter dalam lirik lagu dilakukan dengan mendata bentuk-bentuk fungsi komunikatif bahasa dalam konteks, keunikan pemilihan atau pemakaian kosakata dan idiom yang digunakan oleh pengarang, (4) membuat simpulan dan menyusun laporan.

Sedangkan validasi data dilakukan secara triangulasi teoritis, yaitu menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dari kajiannya secara seksama. Analisis yang digunakan adalah melalui metode pembacaan model semiotik dan pragmatik. Model semiotik artinya ialah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Riffetere yang dikutip dari Al-Ma'ruf (2010: 33) mengemukakan, pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra. Perspektif pragmatik artinya ialah membaca data sesuai dengan prinsip-prinsip maksud sebuah tuturan atas implikatur yang akan disampaikan berdasarkan konteks-konteksnya. Artinya, bahwa menurut para ahli ini, nilai pragmatik suatu tuturan tidak dapat dilepas dari konteks-konteks penggunaannya termasuk siapa penuturnya, waktu, situasi atas pengalamannya pada saat menuturkan ujaran atau menyampaikan maksud (Leech, 1983; Halliday, 1972; Brown dan Yule, 1996).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Fungsi Pragmatik

Sebagai karya sastra, lagu sarat terdapat di dalamnya pesan yang akan dikemukakan oleh pengarang. Hal ini didasarkan dari hasil beberapa kajian yang berkaitan dengan teori penulisan sastra yang menyatakan bahwa karya sastra tidaklah semata-mata hanya untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran atau benak pengarang. Akan tetapi lebih luas

dari itu, di balik kerja kreatifnya, penyair berkeinginan dari hasil ciptaanya ada sesuatu yang bermakna yakni pesan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang mengapresiasi atau yang mendengar karya sastra tersebut (lihat Rahmanto, 1998: 10).

Sejalan dengan pendapat di atas, dari hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua lagu Ebiet G. Ade yang berjudul Berita Kepada Kawan (BKK) dan Untuk Kita Renungkan (UKR) ditemukan fungsi-fungsi pragmatik bahasa, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Instrumental (*the instrumental function*)

Halliday (1973) mengemukakan bahwa fungsi instrumental adalah fungsi yang digunakan untuk melayani pengelolaan lingkungan, menghasilkan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu. Bertolak dari pendapat ini, ditemukan lirik yang memuat fungsi instrumental pada lirik lagu UKR. Fungsi tersebut disampaikan dalam bentuk lirik sebagai berikut:

(1) *Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih*

Pilihan kata *kita mesti telanjang dan benar-benar bersih* yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, merupakan bentuk himbauan atau ajakan untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan suatu kondisi atau situasi sebagaimana terdapat dalam lirik tersebut, yaitu keadaan *telanjang* dan *bersih*. Lirik lagu di atas, lebih bersifat himbauan untuk menghasilkan suatu kondisi tertentu. Oleh sebab itu, maka disimpulkan bahwa lirik tersebut mengandung fungsi bahasa yang bersifat instrumental.

2. Fungsi Regulasi (*the regulatory function*)

Berbeda halnya dengan fungsi regulasi yang lebih menekankan pengendalian atau pengaturan perilaku, fungsi regulasi kerap digunakan untuk menyuruh atau mengendalikan orang lain. Halliday (1973) menyatakan bahwa fungsi regulasi adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa tertentu di masyarakat. Kata-kata verbal dan penggunaan partikel */lah/* di dalam kata verbal merupakan penanda fungsi regulasi.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua lagu Ebiet G. Ade ini ditemukan lirik yang mengandung fungsi regulatoris pada lirik (3), (4), (23), (25), dan (26). Berikut ini adalah data yang menunjukkan fungsi regulasi tersebut.

- (3) *Tegaklah ke dalam sebelum bicara* (UKR)
- (4) *Singkirkanlah debu yang masih melekat* (UKR)
- (23) *Bercermin dan banyak bercermin* (UKR)
- (25) *Berusalah agar Dia tersenyum dan*
- (26) *Berubahlah agar Dia tersenyum* (UKR)

Kelima lirik di atas terlihat bahwa penyair yaitu Ebiet G. Ade seolah mengajak pendengar untuk melakukan sebagaimana kata-kata perintah yang digunakan pada setiap lirik, yaitu *menegakkan diri sebelum bicara, menyingkirkan debu, bercermin, berusaha*, dan supaya *berubah*. Kata-kata ini semuanya adalah kata-kata mengandung makna berbuat atau pendengar diperintah melakukan sesuatu dan sifatnya adalah mengendalikan (*the regulatory function*).

3. Fungsi Interaksi (*interactional function*)

Fungsi interaksi lazimnya dimaksudkan untuk menjalin relasi sosial antara penutur dengan mitra tuturnya. Selain itu, fungsi interaksi juga lebih menekan fungsi untuk pemeliharaan hubungan-hubungan sosial supaya lebih kohesif (Brown dan Yule, 1996: 1-4). Pada umumnya penggunaan bahasa dalam fungsi interaksi ini menggunakan kata-kata sapaan persona. Data yang ditemukan dari hasil analisis terhadap lagu BKK karya Ebiet G. Ade ini adalah pada lirik (2), (9), dan (22).

(2) *Sayang engkau tak ada di sampingku kawan*

(9) *Kawan coba dengan apa jawabnya*

(22) *Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang*

Data berikutnya yang menggambarkan fungsi interaksi yaitu ditemukan pada lirik lagu UKR, lirik (1), (6), (12), (13), (17), (18), (19), (21), dan (22). Lirik-lirik tersebut ditampilkan melalui penggunaan kata yang fungsinya bersifat interaksi, yakni terdapat pilihan kata yang menunjukkan hubungan kedekatan yang ditandai dengan penggunaan kata *kita* dan ajakan interaktif yaitu kata *mari*. Berikut ditampilkan data yang diperoleh untuk mendukung hasil analisis sehubungan dengan fungsi interaksi tersebut.

(1) *Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih*

(6) *Kita mesti tabah menjalani*

(12) *Bahwa kita mesti banyak berbenah*

(13) *Memang, bila kita kaji lebih jauh*

(18) **Kemanakah lagi kita kan bersembunyi**

(19) **Hanya kepadanya kita kan kembali**

(21) **Mari, hanya tunduk sujud padaNya**

(22) **Kita memsti berjuang memerangi diri**

4. Fungsi Pemerian (*the representational function*)

Fungsi pemerian ini berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk mendeskripsikan, menjelaskan, atau menginformasikan sesuatu. Halliday (Sumarlan, 2003: 2) menyebut fungsi pemerian ini dengan istilah fungsi representatif. Dalam fungsi pemerian ini, bahasa digunakan untuk melaporkan atau menginformasikan realitas seperti apa yang dilihat atau dialami. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa lirik yang mempunyai fungsi menginformasikan, yaitu lirik (5), lirik (13) s/d (16). Ini dapat dilihat pada data berikut:

(5) **Tubuhku terguncang dihempas batu jalan (BKK).**

Penyair menginformasikan kepada pendengar apa yang dialami oleh tokoh *aku*, yaitu Ebit G. Ade. Begitu juga lirik (13) s/d (16) bait keempat adalah menggambarkan fungsi pemerian bahasa. Penyair memberitahukan kepada pendengar tentang apa yang dialami oleh penyair. Hal ini dapat dilihat pada lirik berikut (bait 4, lirik 13 s/d 16):

(13) **Sesampainya di laut kukabarkan semuanya**

(14) **Kepada karang, kepada ombak, kepada matahari**

(15) **Tetapi semua diam, tetapi semua bisu**

(16) **Tinggal aku sendiri terpaku menatap langit**

5. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif adalah penggunaan bahasa yang dimaksudkan untuk penciptaan dunia imajinasi, artinya menciptakan gagasan-gagasan yang bersifat khayal (Halliday, 1973). Misalnya melakonkan hewan, tumbuhan, bunga atau benda lainnya seolah bisa melakukan perbuatan sebagaimana layaknya manusia atau seolah bisa diajak bicara. Dari hasil analisis, ditemukan beberapa lirik lagu karya Ebit G. Ade yang memanfaatkan fungsi imajinatif bahasa, yaitu yang terdapat pada lirik:

(13) **Sesampainya di laut kukabarkan semuanya (BKK)**

(14) **Kepada karang, kepada ombak, kepada matahari (BKK) dan**

(15) **Tetapi semua diam, tetapi semua bisu (BKK).**

Artinya dari lirik di atas, kata: *laut, karang, ombak*, dan *matahari* dilukiskan sebagai manusia yang bisa diajak bicara. Jadi, ketiga lirik tersebut memberi pesan yang bersifat imajinatif, dan dengan demikian disebutlah fungsi imajinatif. Penyair menggambarkan lirik-lirik di atas agar pendengar mengembangkan imajinasinya bagaimana *laut, karang, ombak*, dan *matahari* mendengar berita yang disampaikan penyair melalui lirik-lirik di atas diibaratkan sebagai manusia.

6. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik yang ditemukan dari lagu BKK dan UKR karya Ebit G. Ade ini adalah terdapat pada lirik lagu BKK dan UKR yaitu berbunyi:

(10) **Ketika ia kutanya, "Mengapa?" (BKK)**

(18) **Mengapa di tanahku terjadi bencana (BKK)**

(18) **Kemanakah lagi kita akan sembunyi? (UKR)**

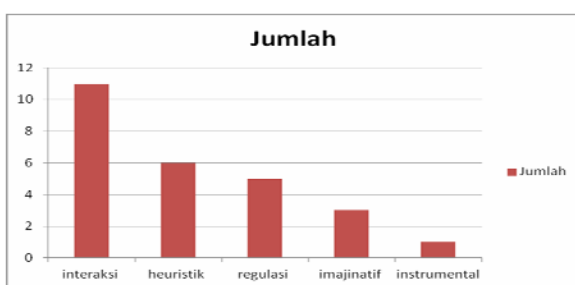
Ketiga lirik ini penyair seolah-olah membutuhkan suatu jawaban yang bersifat uraian atau penjelasan tentang terjadinya bencana. Apabila jawaban untuk ketiga pertanyaan di atas dijelaskan atau diuraikan maka akan menambah wawasan dan pengetahuan pendengar. Jadi, jika sebuah tuturan disampaikan seperti lirik-lirik di atas maka disebutlah fungsi komunikasi yang bersifat heuristik.

Fungsi heuristik ini pun dapat dikenali dari isi yang disampaikan, yaitu lazimnya fungsi heuristik, selain disampaikan dalam bentuk pertanyaan, ia juga bersifat mendidik. Halliday (1973) mengemukakan bahwa fungsi heuristik adalah fungsi penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari atau mengkaji seluk-beluk lingkungan. Dengan demikian, fungsi komunikatifnya adalah merespon pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban, misalnya *mengapa bumi bulat atau mengapa matahari panas*. Sedangkan fungsi heuristik yang berupa mendidik ditemukan terdapat pada lagu UKR yaitu pada lirik-lirik (6), (21), (22). Ketiga lirik di atas lebih bersifat pendidikan, yaitu agar *tabah, bersujud hanyalah kepada Tuhan*, dan *terus berjuang*. Hal ini dapat dilihat pada data berikut:

- (6) Kita mesti tabah menjalani
 (21) Mari, hanya tunduk sujud padaNYa
 (22) Kita mesti berjuang memerangi diri

Berdasarkan data dan hasil analisis fungsi yang dilakukan, ditemukan bahwa lirik yang paling banyak mengandung fungsi pragmatik adalah fungsi interaksi, yaitu ada sebanyak 11 data (42%), berikutnya secara berturut-turut diikuti fungsi heuristik, yakni sebanyak 6 data (23%), fungsi regulasi sebanyak 5 data (19%), fungsi imajinatif sebanyak 3 data (12%), dan fungsi instrumental sebanyak 1 data (4%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Fungsi Pragmatik Lirik Lagu BKK dan UKR



B. Analisis Citraan (*Imagery*)

Sebagaimana dikemukakan Wellek dan Warren (Pradopo, 1997) bahwa citraan adalah satuan ungkapan yang dapat menimbulkan hadirnya kesan keindrawian atau kesan mental tertentu (imaji atau citraan). Begitu juga Waluyo (1987: 79) menyatakan bahwa citraan adalah pengimajian yang ditandai oleh penggunaan kata khas dalam sebuah karya sastra, yang dengan demikian dapat menimbulkan atau menghasilkan pengimajian akibat dari peralihan kata khas itu dalam karya sastra. Pada dasarnya citraan dimaksudkan adalah untuk mempermudah pembaca atau pendengar membayangkan, merasakan, menangkap pesan yang dimaksud pengarang. Selain itu, citraan juga dimaksudkan untuk memperindah tuturan sehingga nilai kesastraannya dapat dinikmati para penikmat (pembaca atau pendengar). Berdasarkan uraian tersebut, dari hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua lagu Ebiat G. Ade yang berjudul BKK dan UKR ditemukan bentuk-bentuk citraan yang berupa:

1. Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan visual merupakan citraan yang muncul dari penglihatan (Al-Ma'ruf, 2010: 195; Sutejo, 2012: 121). Citraan penglihatan mengusik indra penglihatan pendengar sehingga

dengan demikian, pendengar membangkitkan imajinasinya memahami pesan yang dikemukakan oleh penyair. Dengan citraan visual ini, pendengar seolah hadir dalam situasi dan peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra.

Dari hasil analisis atas kedua lirik lagu BKK dan UKR karya Ebiat G. Ade ini, ditemukan ada sebanyak lima lirik yang menggunakan citraan penglihatan. Tiga lirik terdapat pada lagu BKK dan dua lirik berikutnya pada lagu UKR.

Pilihan kata yang menggambarkan citraan visual yang digunakan pada lirik lagu BKK adalah *saksikan, saksi, melihat*. Sedangkan pada lirik lagu UKR adalah kata-kata *tengok* dan *banyak*. Kata-kata tersebut merupakan unsur-unsur linguistik yang membangkitkan visual pendengar, ia berperan membantu imajinasi pendengar memahami situasi yang dilukiskan Ebiat G. Ade dalam judul BKK dan UKR. Dengan pilihan kata-kata tersebut—*saksikan, saksi, melihat, tengok, banyak*—membuat suasana yang digambarkan penyair menjadi hidup. Sebab, pendengar seakan-akan ikut melihat secara langsung apa yang dilukiskan oleh Ebiat G. Ade. Berikut ini dikemukakan data yang mendukung analisis peneliti tentang citraan penglihatan tersebut, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Citraan Visual

Citraan Penglihatan	Data	Lagu
1. Banyak ceritera yang mestinya kau <i>saksikan</i> (3).		BKK BKK
2. Perjalanan ini pun seperti jadi <i>saksi</i> (7).		BKK
3. Mungkin Tuhan mulai bosan <i>melihat</i> tingkah kita (19).		UKR UKR
4. <i>Tengoklah</i> ke dalam sebelum bicara (3).		
5. Dalam kekalutan masih <i>banyak</i> tangan yang tega berbuat nista (14 dan 15).		

2. Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan ini muncul karena indra pendengaran, artinya citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran (Al-Ma'ruf, 2010: 54). Sutejo (2012: 154) mengungkapkan bahwa pelukisan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman mental dan fisik dari pendengaran atau audio adalah citraan pendengaran. Penggunaan citraan ini pada sebuah karya sastra adalah sangat lazim dan dimaksudkan untuk memudahkan pendengar memahami pesan apa yang disampaikan penyair dalam lirik lagu

tersebut. Tidak terkecuali halnya dengan penyair Ebiet G. Ade, penggunaan citraan ini pun terdapat di dalam karyanya.

Pilihan citraan ini tentu untuk memudahkan pendengar mencapai efek estetika lagu tersebut. Selain itu, citraan pendengar yang terdapat dalam lirik lagu BKK ini, juga akan memberikan efek kepada pendengar untuk memahami situasi yang terjadi secara keseluruhan pada lagu tersebut. Dari hasil analisis, kata-kata yang digunakan untuk citraan pendengaran ini adalah kata: *dengar, telah lama mati*, dan *kukabarkan*. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang membangkitkan imaji pendengaran (*auditory imagery*). Sebab melalui kata-kata tersebutlah pendengar membangkitkan daya imajinasinya tentang apa yang dimaksud pada lirik (9), (11), dan (13). Lirik lagu yang berkenaan dengan citraan pendengaran tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Citraan Pendengaran

Citraan Pendengaran	Data	Lagu
	1. Kawan coba <i>dengar</i> apa jawabnya (9).	BKK BKK
	2. Bapa ibunya <i>telah lama mati</i> (11).	BKK
	3. Sesampainya di laut <i>kukabarkan semuanya</i> (13).	

3. Citraan Gerak (*Movement Kinesthetic Imagery*)

Citraan gerak merupakan salah satu aspek imaji dalam lirik lagu BKK dan UKR karya Ebiet G. Ade. Citraan gerak menurut Pradopo (2009: 87) merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak (lihat juga Al-Ma'ruf, 2010: 55). Dengan citraan gerak ini pendengar dapat merespon apa yang terjadi dalam karya sastra, selain itu dengan citraan gerak ini pelukisan gagasan di dalam karya tersebut terasa dinamis dan dapat membuat suasana terasa hidup. Citraan gerak juga membantu pendengar untuk memaknai kira-kira apa yang akan dipesankan penyair secara keseluruhan dari dari sebuah karya sastra.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Ebiet G. Ade dalam lirik-liriknya memanfaatkan citraan gerak. Dengan citraan gerak ini, pendengar menjadi lebih mudah memahami pesan yang disampaikan kedua lagu yang ditulis oleh Ebiet G. Ade. Lirik lagu yang menggambarkan imaji gerak yang ditemukan

pada lagu BKK dan UKR karya Ebiet G. Ade ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Citraan Gerak

Citraan Gerak	Data	Lagu
	1. <i>Coba kita tanya</i> pada rumput yang bergoyang (22).	BKK UKR
	2. <i>Singkirkan</i> debu yang masih melekat (4).	UKR UKR
	3. <i>Lahar dan badai menyapu</i> bersih (10).	UKR UKR
	4. <i>Bahwa kita masih banyak berbenah</i> (12).	
	5. <i>Kemanakah lagi kita akan sembunyi</i> (18).	
	6. <i>Berusahalah</i> agar dia tersenyum (25).	

Penggunaan kata-kata *coba kita tanya, singkirkan debu, menyapu bersih, berbenah, akan sembunyi, berusaha agar dia tersenyum*, pada keenam lirik di atas membuat lagu BKK dan UKR ini menjadi terasa hidup dan imajinatif. Ebiet G. Ade pada lirik (22), (4), (12), (18), dan (25) memanfaatkan citraan gerak untuk mengajak setiap orang berbuat atau melakukan sesuatu. Sedangkan pada lirik ke (10) *lahar dan badai menyapu* sebenarnya tidaklah melakukan seperti kata tersebut secara sesungguhnya sebagaimana manusia melakukannya, *lahar dan badai* diibaratkan seolah melakukan perbuatan *menyapu* sebagaimana halnya dilakukan oleh manusia.

4. Citraan Rasa (*Taste Imagery*)

Citraan rasa yang ditemukan dari lirik lagu BKK dan UKR karya Ebiet G. Ade terdapat pada lirik lagu di bawah ini.

Tabel 5. Citraan Rasa

citraan Rasa	Data	Lagu
	1. <i>Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan</i> (1).	BKK BKK
	2. <i>Hati tergetar</i> menampak kering rerumputan (6).	UKR
	3. <i>Suci lahir dan di dalam bathin</i> (2).	

Dengan citraan rasa (*taste imagery*) pada lirik-lirik kedua lagu di atas diharapkan oleh penyair agar imajinasi pendengar tergugah bahkan seolah-olah ikut merasakan sesuatu yang dialami oleh penyair. Penggunaan kata dalam frasa *terasa sangat menyedihkan* pada lirik *Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan, hati tergetar* pada lirik *Hati tergetar menampak kering*, dan *suci lahir di dalam bathin* dalam

lirik *Suci lahir dan di dalam bathin*, merupakan bukti-bukti bahwa lagu BKK dan UKR ini memanfaatkan citraan rasa sehingga pendengar lebih dapat memahami seperti apa yang dilukiskan Ebiet G. Ade pada ketiga lagu tersebut.

5. Citraan Intelektual

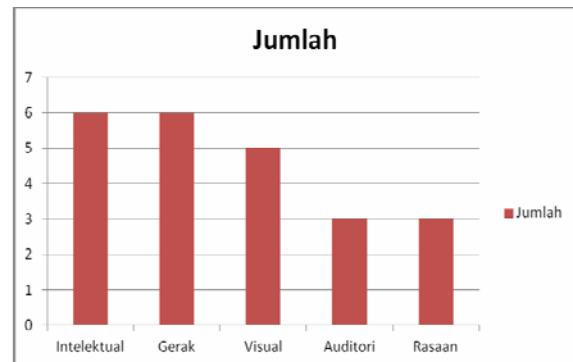
Citraan ini dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual (Al-Ma'ruf, 2010: 56). Citraan ini dimanfaatkan penyair untuk menghidupkan imajinasi pembaca. Jadi, dengan citraan intelektual ini, pendengar mengasosiasikannya dengan pengalaman intelektualnya sehingga dari berbagai pengalaman hidupnya itu, pendengar dapat memaknai maksud yang dilukiskan oleh penyair. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap lirik lagu BKK dan UKR, Ebiet G. Ade memanfaatkan diksi citraan intelektual untuk menuliskan kedua lirik lagu tersebut. Ebiet G. Ade memberikan pemahaman dan pengetahuan intelektual kepada pembaca atau pendengar untuk memahami apa yang dimaksudkan lirik lagu BKK dan UKR. Unsur-unsur linguistik yang digunakan oleh Ebiet G. Ade membangkitkan intelektualitas pembaca dan pendengar dalam lagu ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Citraan Intelektual

Citraan Intelektual	Data	Lagu
	1. Tubuhku terguncang dihempas batu jalanan (5).	BKK BKK UKR
	2. Ditelan bencana tanah ini (12).	UKR
	3. Lahar dan badai menyapu bersih (10).	UKR UKR
	4. Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita (21).	
	5. Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih (1).	
	6. Bercermin dan banyaklah bercerminin (23).	

Berdasarkan hasil analisis di atas ditemukan jumlah citraan gerak 6 lirik (26%), citraan intelektual 6 data (26%), seterusnya diikuti citraan visual sebanyak 5 data (22%), citraan auditori 3 lirik (13%), dan citraan rasa sebanyak 3 lirik (13%). Berikut dapat dilihat pada tabel ini.

Tabel 7. Jumlah Citraan Dalam Lirik Lagu BKK dan UKR



C. Analisis Nilai Pendidikan Karakter

Pendekatan pragmatik dalam kajian karya sastra adalah suatu pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa setiap karya sastra diciptakan dengan tujuan tertentu (Abrams, 1974). Dengan asumsi ini, dalam pendekatan pragmatik karya sastra sering ditafsirkan sebagai alat untuk menyampaikan suatu pesan dengan cara khusus yang berbeda dengan cara menyampaikan sesuatu menurut komunikasi sehari-hari maupun dalam komunikasi yang bersifat ilmiah. Pradopo (2004: 41) menyatakan, nilai karya sastra akan diapresiasi tinggi hanya apabila karya sastra tersebut berhasil menyampaikan sesuatu kepada pembacanya atau pendengarnya. Semakin banyak nasihat, ajaran, atau pendidikan yang diperoleh pembaca atau pendengar dalam sebuah teks sastra maka semakin bernilai karya sastra tersebut.

Dengan merujuk kepada pendapat di atas, karya Ebiet G. Ade yang diselidiki penelitian ini ditemukan nilai-nilai dan pengajaran yang sangat bermanfaat untuk dilakoni dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih lagi apabila dikaitkan dengan begitu pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk suatu bangsa yang kuat. Nilai-nilai karakter yang ditemukan dari BKK dan UKR karya Ebiet G. Ade adalah:

1. Karakter Religius

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab II bahwa karakter religius adalah berkenaan dengan perilaku patuh terhadap ajaran agama. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap lirik lagu BKK karya Ebiet G. Ade ini ditemukan ajaran yang bersifat religius adalah pada lirik ke- 19 dan 20 yang berbunyi:

(19) *Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita*

(20) Yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa kita

Lirik di atas menanamkan kesadaran untuk percaya kepada Tuhan. Kedua lirik di atas juga menggambarkan bahwa pengarang adalah tokoh yang taat kepada agama. Ketiadaan jawaban atas beberapa peristiwa alam yang terjadi, penulis kedua lagu di mencoba menggambarannya melalui iman penyair. Demikian juga pada lirik lagu UKR, Ebiet G. Ade memberi pesan tentang pentingnya karakter religius di dalam kehidupan. Bahkan pada lagu UKR ini, Ebiet G. Ade sangat banyak menyinggung tentang pentingnya penanaman karakter religius. Dari hasil analisis ditemukan ada sebanyak 9 (sembilan) lirik yang menanamkan pendidikan atau nilai yang berkenaan dengan religius. Lirik lagu yang berkaitan dengan pendidikan religius ini digambarkan pada liriki-liriki berikut:

- (5) **Anugrah dan bencana adalah kehendaknya**
- (6) **Kita mesti tabah menjalani**
- (8) **Adalah Dia di atas segalanya.**
- (16) **Tuhan pasti telah memperhitungkan**
- (17) **Amal dan dosa yang telah kita perbuat.**
- (19) **Hanya kepadaNya kita kembali.**
- (21) **Mari hanya tunduk sujud padaNya.**
- (24) **Tuhan ada di sisni di dalam jiwa ini.**
- (25) **Berusalahlah agar Dia tersenyum ...oh**
- (26) **Berubahlah agar Dia tersenyum.**

2. Karakter Jujur

Karakter ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dari hasil analisis terhadap lagu karya Ebiet G. Ade ditemukan lirik-lirik yang menggambarkan pentingnya nilai kejujuran dalam perkataan. Berikut ini adalah lirik-lirik yang menggambarkan nilai kejujuran, yaitu sebagai berikut:

Lirik (1) *Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan (BKK)*, lirik (3) *Banyak ceritera yang mestinya kau saksikan (BKK)*, Lirik (5) *Tubuhku terguncang dihempas batu jalanan (BKK)*, (7) *Perjalanan ini seperti jadi saksi (BKK)*, adalah gambaran pembentukan karakter jujur. Melalui lirik tersebut penyair mengungkapkan secara jujur tentang apa yang dialami atau dilihatnya. Jadi, dari temuan atas lirik-lirik di atas menggambarkan bahwa penyair begitu mementingkan pendidikan yang berkenaan dengan karakter kejujuran.

3. Kerja Keras

Dari hasil analisis lagu BKK dan UKR karya Ebiet G. Ade, ditemukan lirik yang menyinggung tentang arti pentingnya kerja keras hanya pada lagu UKR. Karakter kerja keras adalah karakter yang berkaitan dengan pantang menyerah ada perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh. Dari hasil analisis pentingnya semangat kerja keras ada terdapat pada lirik lagu UKR yaitu pada yang ke (4), (12), dan (22). Melalui keempat lirik lagu di atas Ebiet G. Ade menghimbau agar siapa saja (setiap orang) yang mendenar atau membaca lirik ini supaya tidak berpangku tangan atau berdiam diri. Kata-kata *singkirkan*, *berbenah*, dan *berjuang* adalah diksi verbal yang mengandung makna *bekerja*. Kata *singkirkan* menurut KBBI (1997: 844) adalah (1) *menyisih supaya tidak terbentu, mengelak, menjauh dari, dan meneleamatkan diri dari* (KBBI (1997: 366), dan kata *berjuang* diartikan (1) *berlaga*, (2) *memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga*. Begitu juga kata *berbenah* adalah kata yang mempunyai arti berkemas-kemas, memberes-bereskan, memperindah atau mengurus (KBBI, 1997: 99). Bertolak dari kriteria arti kata tersebut maka lirik-lirik (4), (12), dan (22) disimpulkan sebagai karakter yang menggambarkan arti kerja keras. Berikut ini dikemukakan lirik lagu tersebut yang menggambarkan kerja keras.

- (4) **Singkirkan debu yang masih melekat**
- (12) **Bahwa kita mesti banyak berbenah**
- (22) **Kita mesti berjuang memerangi diri**

4. Bersahabat

Karakter bersahabat diartikan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dari hasil analisis, yang dilakukan, ditemukan ada sebanyak lima lirik lagu BKK yang menggambarkan pentingnya karakter bersahabat. Lirik yang berubungan dengan karakter ini dapat dilihat pada data berikut:

- (2) **Sayang, engkau tak ada di sampingku kawan**
- (9) **Kawan coba dengar apa jawabnya**
- (13) **Sesampainya di laut kukabarkan semuanya**
- (22) **Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang**

Penggunaan lirik *sayang engkau tak ada di sampingku kawan* yang terdapat pada lirik (2) adalah penggambaran kepribadian kebersahabatan. Demikian juga pada lirik lirik

(9), (13), dan (22) adalah menggambarkan bahwa penyair ingin berceritera tentang apa yang dilihatnya. Kepribadian yang ingin menceritakan sesuatu yang dialami atau dilihat seseorang merupakan gambaran kepribadian orang yang senang bergaul (Zubaeda, 2011: 74-75). Dengan demikian, keempat lirik di atas menggambarkan kepribadian atau karakter bersahabat.

5. Rasa Ingin Tahu

Sebagaimana dikemukakan pada bab II tentang nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter (Zubaeda, 2011: 74-75) bahwa karakter ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Seiring dengan pengertian ini dari hasil analisis yang dilakukan atas kedua lagu karya Ebiet G. Ade ditemukan lirik-lirik yang menggambarkan pembentukan karakter rasa ingin tahu. Lirik-lirik tersebut yaitu pada lagu BKK (10), (18), (22), dan lagu UKR (18).

(10) **Ketika ia kutanya “Mengapa?”**

(18) **Mengapa di tanahku terjadi bencana**

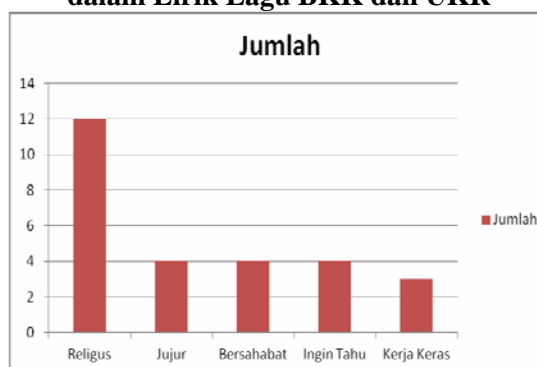
(22) **Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang**

(18) **Kemanakah lagi kita kan sembunyi**

Penggunaan kata-kata *mengapa, bertanya, dan kemanakah* pada lirik-lirik di atas adalah diksi atau pilihan kata yang membutuhkan suatu jawaban yang berupa penjelasan-penjelasan. Artinya dengan kata-kata (*mengapa, bertanya, coba kita bertanya, dan kemanakah*) pada keempat lirik tersebut merupakan gambaran dari penyair mengungkapkan perasaannya ingin tahu apa jawaban berkenaan pada lirik (10), (18), dan (22). Jadi, lirik-lirik yang ditampilkan penyair dalam bentuk pertanyaan dapat membentuk pribadi rasa ingin tahu.

Dari uraian dan data yang ditemukan dari kedua lagu karya Ebiet G. Ade ini, ditemukan nilai yang berhubungan dengan pendidikan karakter religus ada sebanyak 12 data (44%), karakter jujur sebanyak 4 data (15%), bersahabat juga sebanyak 4 data (15%), dan karakter ingin tahu sebanyak 4 data (15%). Sedangkan data yang berkenaan dengan pendidikan nilai karakter kerja keras ada ditemukan sebanyak 3 lirik (11%). Untuk lebih jelasnya dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 8. Fungsi Nilai Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu BKK dan UKR



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap lagu BKK dan UKR karya Ebiet G. Ade ini, disimpulkan apa yang ditemukan oleh penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Ditemukan fungsi-ungsi yang bersifat pragmatik, yaitu fungsi *instrumental, regulasi, interaksi, pemerian, imajinatif, dan heuristik*.

2. Aspek citraan yang ditemukan meliputi *citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rasa, dan intelektual*. Citraan penglihatan dimanfaatkan penyair untuk melukiskan suasana untuk mendukung penafsiran tentang penyair dan penafsiran perjalanannya. Pemanfaatan citraan pendengaran untuk menggambarkan apa yang dilakukan oleh penyair. Penggunaan citraan ini agar pendengar lagu ini seolah mendengar atau memahami situasi melalui yang bersifat auditif. Citraan gerak dimanfaatkan untuk mengilustrasikan suasana yang terjadi yang terdapat dalam lagu karya Ebiet G. Ade ini, sehingga pendengar dapat berimajinasi bagaimana suasana tentang apa yang diungkapkan penyair. Analisis rasa atau citraan digunakan untuk mengungkapkan apa yang dialami oleh penyair yakni Ebiet G. Ade. Sedangkan Citraan intelektual dimaksudkan untuk penyampaian pesan melalui pengetahuan dan pengalaman pendengar atas pilihan kata yang digunakan pada lirik lagu karya Ebiet G. Ade tersebut.

3. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan nilai pendidikan religius kejujuran, bekerja keras, bersahabat, dan rasa ingin tahu. Dari hasil analisis ditemukan pula bahwa nilai karakter religius tingkat persentasenya lebih tinggi dibandingkan dari nilai karakter lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Ebiet G. Ade

adalah seorang tokoh penyair yang amat religius.

4. Dengan ditemukannya lirik-lirik yang mengandung fungsi pragmatik, citraan, dan nilai pendidikan karakter, maka penelitian ini menyarankan kiranya lagu BKK dan UKR karya Ebiet G. Ade ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar sastra. Sebab dengan menghadirkan kedua lagu ini sebagai bahan apresiasi sastra, diharapkan siswa memperoleh khasanah variasi berkomunikasi, teknik pencitraan, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu dengan menghadirkan kedua karya Ebiet G. Ade ini diharapkan juga siswa mendapat wawasan keberadaan mengenai lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema, 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, 2010. *Kajian Stilistik, Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Ary, Donald, dkk. 1989. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Best, Jhon W. 1989. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Terjemahan Sanafiah Faisal dan Mulyana Guntur Waseso. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Brown, Gillian dan George Yule, 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikono. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Chaika, Elaine, 1982. *Language: The Social Mirror*. London: Newbury House Publisher Inc.
- <http://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/viewFile/92/95>
- Grice, H. P., 1975. "Logic and Conversation", *Syntax, and Semantics, Speech Act 3*. New York: Academic Press.
- Halliday, M. A. K., 1972. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Ruayasa Hasan, 1985. *Language, Context, and Text of Language is Social Semiotic Perspective*. Melbourne: Deakin University.
- Hasan, Said Hamied, dkk., 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Balitbang Kemendiknas.
- Hartoko, Dick, 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hymes, Dell (ed.), 1974. *Language in Culture and Society, A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row Publisher Inc.
- Ibrahim, Abd. Syukur, 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Kartomihardjo, Soeseno, 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Karyanto, dkk. 2008. *Pembentukan Karakter Anak menurut Teks Ceritera Rakyat Ranggana Putra Demang Balaraja: Kajian Pragmatik Sastra*. Fakultas Ilmu Budaya, Airlangga: Surabaya.
- Kaswanti Purwo, Bambang, 1994. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kemendiknas 2009, *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
-, 1989. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Koesoemo, Dony, 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- Kosasih, E. 2006. *Kesusastraan dan ketatabahasa*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusuma, Dony. 2004. *Pendidikan Karakter, Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey, 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C, 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

- Lickona, Tom, Eric Schaps & Chaterine Lewis, 2003. *Defining and Understanding Character Education*. New York: University of New York at Cortland.
- Moeliono, Anton M, 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramadia Pustaka Utama.
- , (Penyunting Penyelia), 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Depdikbud, Penerbit Balai Pustaka.
- Munir, Abdullah, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2000. *Teori Pembelajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parker, Frank, 1986. *Linguistics for Non-Linguistics*. London: Taylor & Francis, Ltd.
- Pradopo, Rahmat Joko, 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana, 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- , 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Raharjo. 2010. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. Volume 16 Nomor 3.
- Rani, dkk. 2004. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Searle, John R, 1975. 'Indirect Speech Acts', dalam P. Cole and J. Morgan (ed), *Syntax and Semantics*, Vol. 3: Speech Acts. New York: Academic Press.
- Searle, J. R. Kiefer, F. & Bierwisch, N. (eds), 1980. *Speech Acts Theory and Pragmatics*. Dordrecht: Reidel.
- Semi, Atar, 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudaryanto, 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi ke-11. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Supriati, Lucia. 2007. *Teori, Ringkasan, Latihan Soal dan Pembahasan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Inter Solusi.
- Suyanto. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: DIKTI.
- Tarigan, Henry Guntur, 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teew, A., 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- , 1987. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J., 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu, 1999. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wellek, Reno dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.
- <http://www.fkh.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/2014/01/Pnddkn-Karakter-Bngs-NS-Dharmawan-2014.pdf>
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pranada Media Grup.
- Zulfahnur, dkk. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Dekdikbud.